

PROFIL LAPISAN PEMAHAMAN KONSEP BARISAN DAN DERET BERDASARKAN TEORI PIERE KIEREN

Asih¹, Nur Rohman², Anita Dewi Utami³

¹IKIP PGRI Bojonegoro, asihhidayah280499@gmail.com

²IKIP PGRI Bojonegoro, nur_rohman@ikipgribojonegoro.ac.id

³IKIP PGRI Bojonegoro, anita_dewi@ikipgribojonegoro.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil lapisan pemahaman konsep barisan dan deret berdasar teori piere kieren pada 28 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif serta dianalisis menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa lapisan pemahaman konsep siswa yaitu: 1) lapisan *primitive knowing* adalah siswa yang telah memiliki pengetahuan dasar, 2) lapisan *image making* adalah siswa yang membuat pemahaman dari pengetahuan sebelumnya, 3) lapisan *image having* adalah siswa yang sudah memiliki gambaran mengenai suatu topik, 4) lapisan *property noticing* adalah siswa yang mampu mengkombinasikan aspek- aspek dari sebuah topik untuk membentuk sifat spesifik terhadap topik itu, 5) lapisan *formalizing* adalah siswa yang mampu membuat abstraksi suatu konsep matematika berdasarkan sifat-sifat yang muncul, 6) lapisan *observing* adalah siswa yang mampu mengkordinasikan dan mampu menggunakannya pada suatu permasalahan, 7) lapisan *structuring* adalah siswa yang mampu mengaitkan hubungan antar teorema dan mampu membuktikannya, 8) lapisan *inventising* adalah siswa yang memiliki sebuah pemahaman terstruktur lengkap dan mampu menciptakan sebuah konsep yang baru.

Kata kunci: *Pemahaman Konsep, Teori Piere Kieren, Barisan dan Deret*

ABSTRACT

This study aims to describe the profile of the understanding of the layers and series concepts based on the theory of cereals 28 in class VIII students of SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro. The method used is qualitative research methods and analyzed using triangulation of data sources and triangulation of methods. The results showed that there were several layers of students' understanding of the concept, namely: 1) the primitive knowing layer was students who already had basic knowledge, 2) the image-making layer was the student who made understanding from previous knowledge, 3) the image having layer was students who already had an overview of a topic, 4) the property noticing layer is a student who can combine aspects of a topic to form a specific nature towards that topic, 5) the formalizing layer is a student who can make an abstraction of a mathematical concept based on the properties that appear, 6) layers observing is a student who can coordinate and be able to use it on a problem, 7) the structuring layer is a student who can relate the relationship between theorems and can prove it, 8) the inventing layer is a student who has a complete structured understanding and can create a new concept.

Keywords: *Concept Understanding, Piere Kieren's Theory, Rows and Series*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi ini, menuntut siswa agar mampu memahami konsep apapun yang diberikan oleh guru. Pemahaman menurut Rusman (Rusman, 2010) adalah proses individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran yang didapat melalui perhatian. Pemahaman konsep adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami dan memilih prosedur tepat dalam menyelesaikan masalah (Setyawati & Ratu, 2019). Jadi, pemahaman konsep adalah ide yang menjadi dasar suatu pengertian atau pengetahuan.

Setiap siswa memiliki pemikiran yang beragam dan memiliki cara yang berbeda dalam memahami sebuah konsep tergantung dari pemahaman yang telah didapatkan oleh siswa. Sejalan dengan hal ini, Utami, dkk (Utami et al., 2019) mengungkapkan, salah satu hal yang menarik dalam proses belajar matematika adalah cara siswa membangun konsep dan menghubungkan satu konsep dengan yang lain untuk membangun pengetahuan. Ketika siswa ingin membangun konsep dengan menghubungkan konsep-konsep lain, ada perubahan konseptual dalam pikiran mereka.

Pemahaman konsep dalam

penelitian ini adalah pemahaman konsep matematika mengingat matematika merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan yang ada serta sebagai ilmu dasar yang mempunyai peran yang sangat penting sebagai upaya untuk penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi (Rohman, 2017). Sedangkan menurut Rohana (Rohana, 2011) dalam memahami konsep matematika diperlukan kemampuan generalisasi serta abstraksi yang cukup tinggi. Dengan demikian bahwa matematika merupakan ilmu yang sangat perlu dikuasai oleh semua warga negara Indonesia, baik penerapannya maupun pola pikirnya.

Pirie & Kieren (Setyawati & Ratu, 2019) menggambarkan proses pemahaman seperti bawang yang berlapis-lapis dan tidak pernah berakhir. Lapisan-lapisan pemahaman tersebut yaitu: pengetahuan dasar (*primitive knowing*), pembuatan gambaran (*image making*), pemilihan gambaran (*image having*), perhatian pada sifat-sifat (*property noticing*), pemformalan (*formalizing*), pengamatan (*observing*), penataan (*structuring*), penciptaan (*inventising*). Berdasarkan teori tersebut pemahaman merupakan proses yang tidak pernah berakhir sehingga pemahaman pada *invesrizing* sering menjadi *primitive knowing* materi baru. Seseorang sering kembali ke lapisan

sebelumnya untuk selanjutnya maju ke lapisan pemahaman berikutnya yang disebut *folding back*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Antika Muning Dewi Cahyati dan Kriswandani (Cahyatia & Kriswandani, 2017), diperoleh hasil bahwa hanya ditemukan lima lapisan pemahaman yaitu *image having*, *property noticing*, *formalizing*, *structuring*, dan *inventising*. Sedangkan berdasarkan pada Viktor Sagala (Sagala, 2016), diperoleh bahwa subjek perempuan dan laki-laki mencapai lapisan pemahaman yang sama yaitu mencapai indikator-indikator pada lapisan *primitive knowing*, *image making*, *image having*, *property noticing*, *formalizing*, *observing* dan *structuring*. Selanjutnya pada lapisan kedelapan *inventising*, kedua subjek hanya mencapai indikator pertama. Sehingga kedua subjek dapat dimasukkan ke dalam kategori lapisan pemahaman *oida inventising*.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas, didapatkan bahwa pada lapisan *structuring* lebih mudah ditemukan. Siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dengan konsep yang telah dimiliki. Namun, mengingat lapisan pemahaman konsep ini terdiri atas delapan lapisan, maka berbagai penelitian yang ada belum mampu

menjawab bahwa memang lapisan-lapisan tersebut akan terus bersiklus, dan setiap siswa pasti mengalaminya.

Peneliti telah melakukan pra-penelitian kepada 20 siswa kelas VIII semester satu pada tanggal 17 Desember 2019 di SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro. Berdasarkan hasil pra-penelitian tersebut diperoleh data sebagai berikut: pada lapisan *primitive knowing* terdapat 4 siswa, pada lapisan *image making* terdapat 2 siswa, pada lapisan *formalizing* terdapat 8 siswa, pada lapisan *observing* terdapat 3 siswa, pada lapisan *structuring* terdapat 2 siswa, dan pada lapisan *Inventising* terdapat 1 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa di kelas tersebut terdapat lapisan terendah hingga tertinggi, meskipun tidak ditemukan kedelapan lapisan yang ada.

Selain melakukan pra-penelitian kepada siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak sekolah. Hasil dari wawancara ini adalah guru belum mengetahui tentang adanya lapisan pemahaman konsep pada siswa. Mereka merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran karena beragamnya tingkat kemampuan siswa dalam memahami sebuah konsep yang diajarkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, lapisan pemahaman konsep dirasa

sangat penting untuk menjawab permasalahan yang ada. Ada manfaat bisa diperoleh dengan mengetahui lapisan pemahaman konsep masing-masing siswanya. Guru akan lebih mudah memahami karakter siswanya, sehingga guru bisa menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar bisa diterima siswa secara keseluruhan. Selain itu bagi siswa, bisa menjadi bahan acuan untuk menerapkan gaya belajar sesuai dengan lapisan pemahamannya.

Berdasarkan hasil kajian teori dan hasil pra-penelitian, membuat lapisan-lapisan pemahaman konsep siswa dirasa sangat penting. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Profil Lapisan Pemahaman Konsep Barisan Dan Deret Berdasar Teori Piere Kieren Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan profil lapisan pemahaman konsep barisan dan deret berdasar teori piere kieren pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Muhammadiyah 2

Bojonegoro yang berjumlah 28 siswa. Teknik pemilihan subjek adalah melalui tes lapisan pemahaman konsep matematika. Satu kelas diberikan tes kemampuan matematika, selanjutnya hasilnya dianalisis dan dikelompokkan menjadi delapan lapisan yaitu *primitive knowing*, *image making*, *image having*, *property noticing*, *formalizing*, *observing*, *structuring*, dan *inventising*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua siswa yang mewakili siswa lain pada masing-masing lapisan pemahaman untuk dianalisis. Data dikumpulkan berdasarkan tes dan wawancara. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen pendukung adalah instrumen tes kemampuan matematika dan instrumen tes sebelum dilakukan tes di lapangan. Soal tes divalidasi oleh satu dosen dan satu guru di sekolah tempat dilaksanakan penelitian. Hasil validasi menunjukkan bahwa soal tes pemahaman dan pedoman wawancara dapat digunakan dengan beberapa revisi. Lapisan pemahaman dianalisis berdasarkan teori Pirie-Kieren. Selanjutnya, untuk mengecek keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode yaitu dengan membandingkan hasil tes dengan

hasil wawancara. Setelah diperoleh data yang valid, maka dilakukan analisis. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk

menentukan level pemahaman matematika siswa. Berikut indikator lapisan pemahaman (Setyawati & Ratu, 2019) yang dikembangkan peneliti dan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Indikator Lapisan Pemahaman berdasarkan Teori Pemahaman Pirie-Kieren

No	Lapisan Pemahaman	Indikator
1	<i>Primitive knowing</i>	a. Menyebutkan semua definisi dari istilah-istilah yang ditemukan dalam masalah. b. Menjelaskan semua definisi dari istilah-istilah yang ditemukan dalam masalah. c. Memberikan contoh yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam masalah.
2	<i>Image making</i>	a. Mendapatkan ide atau gambaran yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah. b. Mampu menjelaskan ide atau gambaran yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan contoh.
3	<i>Image having</i>	a. Mendapatkan ide atau gambaran yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah. b. Mampu menjelaskan ide atau gambaran penyelesaian tersebut tanpa menggunakan contoh.
4	<i>Property noticing</i>	a. Menyadari adanya hubungan antar definisi-definisi yang dipahami pada tahap <i>primitive knowing</i> . b. Memverifikasi hubungan antar definisi-definisi tersebut.
5	<i>Formalizing</i>	a. Menemukan konsep sendiri dan menggunakan konsep yang ditemukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.
6	<i>Observing</i>	a. Menemukan pola terstruktur dari konsep untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

No	Lapisan Pemahaman	Indikator
		b. Membuat suatu pernyataan formal dari pola yang ditemukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.
7	<i>Structuring</i>	a. Mengaitkan hubungan antara rumus yang satu dengan rumus yang lain dan mampu membuktikan berdasarkan argumen logis.
8	<i>Inventising</i>	a. Memiliki sebuah pemahaman terstruktur komplit dan menciptakan pertanyaan-pertanyaan baru yang dapat tumbuh menjadi sebuah konsep baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan oleh peneliti setelah memperoleh data penelitian dari melakukan tes dan wawancara. Sebelum mengadakan tes, peneliti telah lebih dahulu mengadakan observasi untuk mengamati sejauh mana pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Kemudian pada hari berikutnya peneliti melakukan tes dimana sebelumnya peneliti telah menyiapkan soal kemudian melakukan validasi soal dan validasi pedoman wawancara. Setelah hasil tes

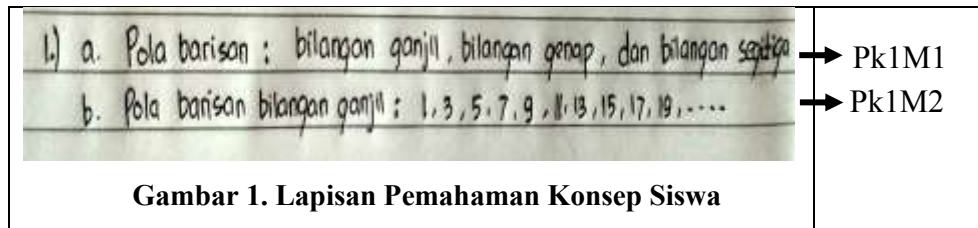
Berikut adalah ke-16 subjek pada delapan lapisan pemahaman konsep untuk penjelasan masing-masing siswa dalam memahami penggunaan konsep barisan dan deret.

1. *Primitive Knowing 1*

Siswa inisial AKS (Pk1) telah diberikan tes mengenai macam-macam

didapatkan, peneliti menimbang dan memilih 16 subjek terpilih untuk diwawancara. Setiap wawancara dalam penelitian ini direkam oleh peneliti dalam bentuk *voice record*. *Voice record* yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cermat dengan memperhatikan hubungan antara hasil tes dan hasil wawancara. Kemudian dari situlah peneliti berhasil menemukan data dalam pengelompokan delapan lapisan pemahaman terhadap pemahaman konsep penggunaan barisan dan deret.

pola barisan dan contoh pola barisan. Berikut cuplikasi jawabannya:



Subjek Pk1 menjawab dengan benar soal nomor 1, baik 1a dan 1b. Berdasarkan hasil tes tersebut, subjek Pk1 mampu menyebutkan 3 contoh pola bilangan yaitu bilangan ganjil, bilangan genap, dan bilangan segitiga, itu artinya pengetahuan dasar telah dikuasai dengan baik. Hal ini dikuatkan lagi dengan jawaban pada poin 1b, subjek memberikan contoh pola barisan bilangan ganjil kurang dari 20. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : “Apakah kamu paham maksud dari soal ini? Jelaskan apa yang kamu pahami dari soal tersebut!”

Pk1W1 : “Iya saya paham. Pola barisan itu ada banyak, tapi yang saya ingat hanya pola barisan bilangan ganjil, bilangan genap, dan bilangan segitiga.”

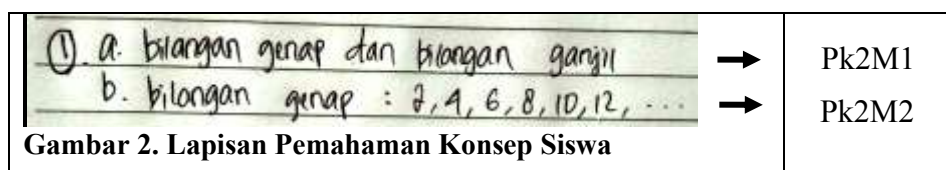
PW2 : “Pola barisan apa yang kamu buat?”

Pk1W2 : “Saya membuat contoh pola barisan bilangan ganjil antara 1-20 dan seterusnya.”

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek Pk1 mampu membawa pengetahuan sebelumnya ke lapisan pemahaman selanjutnya. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek Pk1 berada pada lapisan pemahaman *primitive knowing*.

2. Primitive Knowing 2

Siswa inisial KHN (Pk2) telah diberikan tes mengenai macam-macam pola barisan dan contoh pola barisan. Berikut cuplikasi jawabannya:



Subjek Pk2 menjawab dengan benar soal nomor 1, baik 1a dan 1b. Berdasarkan hasil tes tersebut, subjek Pk2 mampu menyebutkan 2 contoh pola bilangan yaitu bilangan ganjil dan bilangan genap, itu artinya pengetahuan dasar telah dikuasai dengan baik. Hal ini dikuatkan lagi dengan jawaban pada poin 1b, subjek memberikan contoh pola barisan bilangan genap 2-12 dan seterusnya. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : "Apakah kamu paham maksud dari soal ini?"

Jelaskan apa yang kamu pahami dari soal tersebut!"

Pk2W1 : "Iya, maksud dari soal tersebut adalah kita disuruh

menyebutkan pola barisan yang saya tahu, jadi saya jawab bilangan genap dan ganjil. Karena memang hanya itu yang saya tahu."

PW2 : "Pola barisan apa yang kamu buat?"

Pk2W2 : "Saya membuat pola bilangan genap."

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek Pk2 mampu membawa pengetahuan sebelumnya ke lapisan pemahaman selanjutnya. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek Pk2 berada pada lapisan pemahaman *primitive knowing*.

3. Image Making 1

Siswa inisial AMSR (Im1) telah diberikan tes mengenai menentukan suku ke-10 dari suatu pola barisan. Berikut adalah cuplikan jawabannya:



Gambar 3. Lapisan Pemahaman Konsep Siswa

Subjek Im1 memperoleh hasil yang tepat yakni 20. Namun cara yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Soal nomor 2 seharusnya dikerjakan menggunakan rumus barisan aritmatika yaitu $U_n = a + (n-1)b$. Sedangkan yang dilakukan subjek Im1 adalah dengan mengurutkannya. Ini artinya, subjek Im1

membuat pemahaman dari pengetahuan sebelumnya dan menggunakannya dalam pengetahuan baru. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

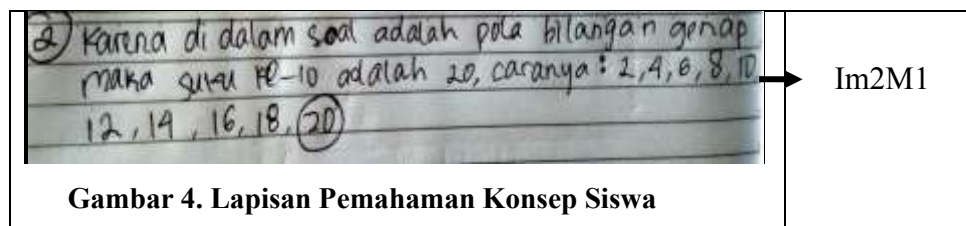
PW1 : Bagaimana langkah-langkah yang kamu lakukan untuk menyelesaikan soal ini?

Im1W1 : Itu caranya tinggal saya urutkan saja mbak. Jadi dari 2 ke 4 itu kan naik 2, terus dari 4 ke 6 itu juga naik dua dan seterusnya. Lalu saya urutkan sampai suku ke sepuluh yaitu 20.

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil

4. Image Making 2

Siswa inisial EFF (Im2) telah diberikan tes mengenai menentukan suku ke-10 dari suatu pola barisan. Berikut cuplikan jawabannya:



Subjek Im2 memperoleh hasil yang tepat yakni 20. Namun cara yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Soal nomor 2 seharusnya dikerjakan menggunakan rumus barisan aritmatika yaitu $U_n = a + (n-1)b$. Sedangkan yang dilakukan subjek Im2 adalah dengan menggunakan pemahaman sebelumnya yaitu pola barisan bilangan genap. Subjek Im2 langsung menemukan suku ke-10 yaitu 20, kemudian baru menunjukkan cara memperolehnya. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan

wawancara menunjukkan subjek Im1 membuat pemahaman dari pengetahuan sebelumnya dan menggunakannya dalam pengetahuan baru. Subjek Im1 menggunakan pengetahuannya sebelumnya yakni pola barisan bilangan genap. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek Im1 berada pada lapisan pemahaman *image making*.

wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Bagaimana langkah-langkah yang kamu lakukan untuk menyelesaikan soal ini?

Im2W1 : Saya urutkan saja, kan itu disoal adalah pola barisan bilangan genap, jadinya saya urutkan sesuai bilangan genap sampai 10 suku.

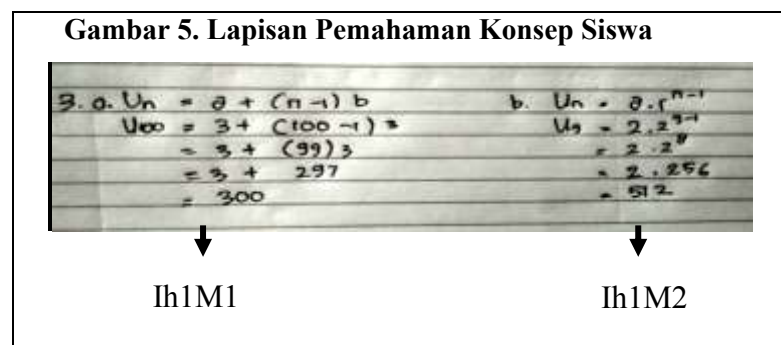
Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek Im2 membuat pemahaman dari pengetahuan sebelumnya dan menggunakannya

dalam pengetahuan baru. Subjek Im2 menggunakan pengetahuannya sebelumnya yakni pola barisan bilangan genap. Sehingga berdasarkan indikator

yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek Im2 berada pada lapisan pemahaman *image making*.

5. Image Having 1

Siswa inisial MDNKN (Ih1) telah diberikan tes mengenai menentukan suku ke-100 barisan aritmatika dan barisan geometri. Berikut cuplikan jawabannya:



Subjek Ih1 menjawab pertanyaan 3a dan 3b dengan benar. Subjek Ih1 mampu menentukan bahwa soal 3a adalah barisan aritmatika, sedangkan 3b adalah barisan geometri. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan rumus yang tepat. Pada 3b subjek Ih1 menggunakan rumus $U_n = a + (n-1)b$ dan 3b menggunakan rumus $U_n = a.r^{n-1}$. Subjek Ih1 juga mampu menentukan suku pertama, beda, serta rasio dengan tepat. Sehingga subjek Ih1 memperoleh hasil yang tepat yaitu 300 untuk 3a dan 512 untuk 3b. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Konsep matematika apa yang akan kamu gunakan

untuk menyelesaikan soal ini? Jelaskan!

Ih1W1 : Saya menggunakan rumus suku ke-n barisan aritmatika yaitu $U_n = a + (n-1)b$. Diketahui suku pertamanya adalah 3, bedanya 3, dan n nya 100. Itu tinggal saya masukkan kedalam rumus tadi.

PW2 : Apakah yang membedakan soal ini dengan soal pada poin a?

Ih1W2 : Kalau poin b ini menggunakan rumus barisan geometri yaitu $U_n = a.r^{n-1}$. Tinggal dimasukkan saja, $a = 2$, $r = 2$, dan $n = 9$.

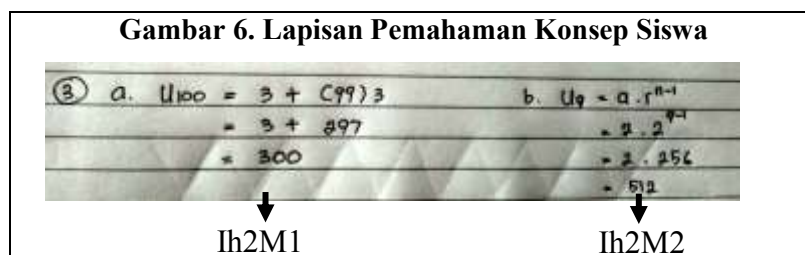
Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek

Ih1 memiliki gambaran mengenai suatu topik dan membuat gambaran mental mengenai topik itu tanpa harus mengerjakan contoh-contoh

sebelumnya. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek Ih1 berada pada lapisan pemahaman *image having*.

6. Image Having 2

Siswa inisial N (Ih2) telah diberikan tes mengenai menentukan suku ke-100 barisan aritmatika dan barisan geometri. Berikut cuplikan jawabannya:



Subjek Ih2 menjawab pertanyaan 3a dan 3b dengan benar. Subjek Ih1 memperoleh hasil 300 untuk 3a, namun dalam proses mengerjakan, langkah-langkah yang dilakukan langsung pada inti pertanyaan. Sedangkan pada 3b, subjek Ih2 menulis secara lengkap langkah-langkah penyelesaiannya, mulai dari menulis rumus, menentukan a , r , dan n . Sehingga pada 3b, subjek Ih2 memperoleh hasil tepat, yaitu 512. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Konsep matematika apa yang akan kamu gunakan untuk menyelesaikan soal ini? Jelaskan!

Ih2W1 : Ini saya gunakan rumus barisan aritmatika $U_n = a$

+ (n-1) b, a nya saya ganti dengan angka 3, b nya saya ganti dengan angka 3, sedangkan n nya saya ganti 100.

PW2 : Apakah yang membedakan soal ini dengan soal pada poin a?

Ih2W2 : Beda nya dirumus. Soal b ini adalah barisan geometri, jadi pakek rumus $U_n = a.r^{n-1}$. Sama seperti poin a, ini juga tinggal dimasukkan saja apa yang diketahui.

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan bahwa, subjek Ih1 memiliki gambaran mengenai suatu topik dan membuat gambaran mental mengenai topik itu tanpa harus mengerjakan contoh-contoh sebelumnya. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam

penelitian ini, maka subjek Ih2 berada pada lapisan pemahaman *image having*.

7. Property Noticing 1

Siswa inisial FAS (Pn1) telah diberikan tes mengenai cara mencari jumlah suku ke- n dari suatu deret aritmatika, kemudian mencari jumlah suku ke-15 jika diketahui suku pertama adalah 2 dan beda 4. Berikut cuplikan jawabannya:

$$\begin{aligned}
 & \text{4 dengan menggunakan rumus: } u_n = a + (n-1)b \\
 & u_{15} = 2 + (15-1)4 \\
 & \quad = 2 + (14)4 \\
 & \quad = 2 + 56 \\
 & \quad = 58
 \end{aligned}$$

Gambar 7. Lapisan Pemahaman Konsep Siswa

Subjek Pn1 menjawab soal dengan salah. Subjek Pn1 menggunakan rumus $U_n = a + (n-1)b$, padahal rumus tersebut merupakan rumus barisan aritmatika, sedangkan yang ditanyakan dalam soal adalah cara mencari jumlah suku ke- n dari suatu deret aritmatika. Hal ini menunjukkan bahwa subjek Pn1 mengkombinasikan aspek-aspek yang ada untuk mengerjakan soal tersebut. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Menurut kamu, apakah terdapat konsep atau sifat-sifat pada materi

sebelumnya yang digunakan dalam menyelesaikan soal ini?

Pn1W1 : Iya, saya menggunakan sifat-sifat barisan aritmatika yaitu dengan rumus $U_n = a + (n-1)b$.

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek Pn1 mampu mengkombinasikan aspek-aspek dari sebuah topik untuk membentuk sifat spesifik terhadap topik itu. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek Pn1 berada pada lapisan pemahaman *property noticing*.

8. Property Noticing 2

Siswa inisial NRPD (Pn2) telah diberikan tes mengenai cara mencari jumlah suku ke- n dari suatu deret aritmatika, kemudian mencari jumlah suku ke-15 jika diketahui suku pertama adalah 2 dan beda 4. Berikut cuplikan jawabannya:

4. menggunakan rumus: $a + (n-1)b$
 suku ke 15 = $2 + (15-1)4$
 $= 2 + (14)4$
 $= 2 + 56$
 $= 58$

Gambar 8. Lapisan Pemahaman Konsep Siswa

Subjek Pn2 menjawab soal dengan salah. Berdasarkan jawaban subjek Pn2, cara mencari jumlah suku ke- n dari suatu deret aritmatika adalah dengan menggunakan rumus $a + (n-1)b$. Terlihat jelas bahwa subjek Pn2 telah memahami dengan baik konsep barisan aritmatika namun belum memahami konsep deret aritmatika yang dimaksudkan dalam soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek Pn1 mengkombinasikan aspek-aspek yang ada untuk mengerjakan soal tersebut. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Menurut kamu, apakah terdapat konsep atau sifat-sifat pada materi sebelumnya yang digunakan dalam menyelesaikan soal ini?

Pn2W1 : Saya gunakan rumus $a + (n-1)b$, ini konsep barisan aritmatika.

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek Pn1 mampu mengkombinasikan aspek-aspek dari sebuah topik untuk membentuk sifat spesifik terhadap topik itu. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek Pn2 berada pada lapisan pemahaman *property noticing*.

9. Formalizing 1

Siswa inisial IUB (Fo1) telah diberikan tes mengenai menentukan jumlah 20 suku pertama deret aritmatika. Berikut cuplikan jawabannya:

5. $S_n = \frac{n}{2} (2a + (n-1)b)$
 $S_{20} = \frac{20}{2} (2 \cdot 2 + (20-1)3)$
 $= 10 (4 + (19)3)$
 $= 10 (4 + 57)$
 $= 10 (61)$
 $= 610$

Gambar 9. Lapisan Pemahaman Konsep Siswa

Subjek Fo1 menjawab soal dengan tepat soal nomor lima. Subjek

Fo1 mampu memahami maksud soal dengan baik. Hal ini terlihat dari

penggunaan rumus yang tepat serta cara mengerjakan setiap langkahnya. Subjek Fo1 menggunakan rumus deret aritmatika yaitu $S_n = \frac{n}{2} (2a + (n - 1)b)$, ini menunjukkan bahwa konsep sebelumnya yaitu barisan aritmatika telah dipahami dengan baik. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

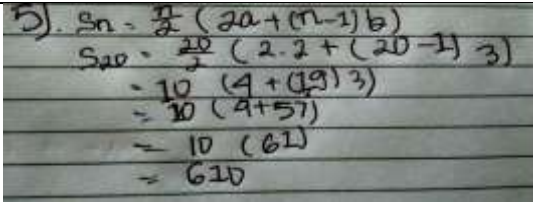
PW1 : Apakah kamu yakin bahwa konsep-konsep yang kamu gunakan dalam menyelesaikan soal ini sudah benar? Coba jelaskan bagaimana cara kamu meyakinkan bahwa jawabanmu sudah benar!

Fo1W1 : Saya yakin bahwa konsep yang saya gunakan sudah benar. Alasan saya karena soal tersebut merupakan deret aritmatika, sehingga saya gunakan rumus $S_n = \frac{n}{2} (2a + (n - 1)b)$. Untuk nilai n , a , dan b tinggal dimasukkan saja apa yang telah diketahui.

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek Fo1 membuat abstraksi suatu konsep matematika berdasarkan sifat-sifat yang muncul pada soal nomor lima. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek Fo1 berada pada lapisan pemahaman *formalizing*.

10. Formalizing 2

Siswa inisial SM (Fo2) telah diberikan tes mengenai menentukan jumlah 20 suku pertama deret aritmatika. Berikut cuplikan jawabannya:



The image shows a handwritten calculation on lined paper. It starts with the formula for the sum of an arithmetic sequence: $S_n = \frac{n}{2} (2a + (n-1)b)$. Then, it substitutes the values for n=20, a=2, and b=3: $S_{20} = \frac{20}{2} (2 \cdot 2 + (20-1) \cdot 3)$. This is simplified to $= 10 (4 + (19) \cdot 3)$, then $= 10 (4 + 57)$, then $= 10 (61)$, and finally $= 610$.

Gambar 10. Lapisan Pemahaman Konsep Siswa

Subjek Fo2 menjawab dengan benar soal nomor lima. Subjek menggunakan rumus deret aritmatika yaitu $S_n = \frac{n}{2} (2a + (n - 1)b)$ dan memasukkan angka-angka dengan tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa, subjek Fo2 telah menguasai konsep barisan aritmatika dengan sangat baik. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu

dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Apakah kamu yakin bahwa konsep-konsep yang kamu gunakan dalam menyelesaikan soal ini sudah benar? Coba jelaskan bagaimana cara kamu meyakinkan bahwa jawabanmu sudah benar!

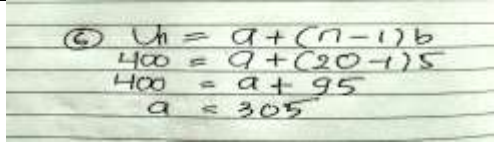
Fo2W1 : Iya saya yakin mba. Itu kan deret aritmatika, jadi bisa pakai 2 rumus untuk mencari jumlah 20 suku nya, saya pilih

menggunakan rumus $S_n = \frac{n}{2} (2a + (n - 1)b)$ karena lebih mudah.

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek Fo2 membuat abstraksi suatu konsep matematika berdasarkan sifat-sifat yang muncul pada soal nomor lima. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek Fo2 berada pada lapisan pemahaman *formalizing*.

11. Observing 1

Siswa inisial TA (Ob1) telah diberikan tes mengenai menentukan suku pertama barisan aritmatika. Berikut cuplikan jawabannya:



Gambar 11. Lapisan Pemahaman Konsep Siswa

Subjek Ob1 menjawab dengan benar soal nomor enam. Permasalahan yang disajikan pada soal nomor enam adalah pengayaan dari konsep barisan aritmatika. Subjek Ob1 mampu memahami bahwa selisih setiap dua suku yang berdekatan adalah beda. Sehingga subjek Ob1 tidak kesulitan dalam menentukan suku pertama barisan tersebut. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Jelaskan proses pengerjaan dari memadukan konsep-konsep yang sudah kamu miliki sehingga diperoleh jawaban yang benar ini!

Ob1W1 : Saya menggunakan konsep barisan aritmatika. Karena diketahui n nya adalah 20, U_n nya adalah 400, sedangkan selisih dua suku berdekatan atau beda adalah 5, maka saya bisa mencari suku

pertama dengan menggunakan rumus $U_n = a + (n-1)b$.

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara, subjek Ob1 menjawab soal nomor enam dengan benar. Subjek Ob1 mampu menentukan beda, U_n , serta n untuk kemudian dimasukkan ke dalam rumus $U_n = a + (n-1)b$ untuk menentukan nilai suku pertama. Hal ini

menunjukkan subjek Ob1 mampu mengkordinasikan aktivitas formal pada level *formalizing* sehingga mampu menggunakannya pada permasalahan terkait yang dihadapinya. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek Ob1 berada pada lapisan pemahaman *observing*.

12. Observing 2

Siswa inisial IFRP (Ob2) telah diberikan tes mengenai menentukan suku pertama barisan aritmatika. Berikut cuplikan jawabannya:

$$\begin{aligned}
 6) U_n &= a + (n-1)b \\
 400 &= a + (20-1)5 \\
 400 &= a + (19)5 \\
 400 &= a + 95 \\
 400 - 95 &= a \\
 305 &= a
 \end{aligned}$$

Gambar 12. Lapisan Pemahaman Konsep Siswa

Subjek Ob2 menjawab soal nomor 6 dengan benar. Subjek Ob2 mampu memahami maksud soal dengan baik dengan memasukkan nilai b , n , serta U_n dengan tepat. Subjek Ob2 menggunakan rumus $U_n = a + (n-1)b$ dalam menentukan nilai suku pertama. Jawaban yang dituliskan subjek Ob2 sangat detail dan rinci, sehingga ini menggambarkan kematangan konsep barisan aritmatika yang dimiliki. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Jelaskan proses pengerjaan dari memadukan konsep-konsep yang sudah kamu miliki sehingga diperoleh jawaban yang benar ini!

Ob2W1 : Diketahui U_n adalah 400, $n = 20$, $b = 5$, saya masukkan semuanya ke dalam rumus barisan aritmatika yaitu $U_n = a + (n-1)b$. Akhirnya saya peroleh $a = 305$

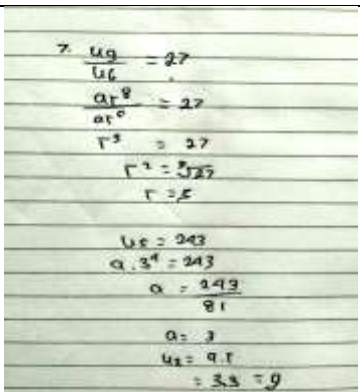
Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek Ob2 mampu mengkordinasikan aktivitas formal pada level *formalizing* sehingga

mampu menggunakannya pada permasalahan terkait yang dihadapinya. Sehingga berdasarkan indikator yang

digunakan dalam penelitian ini, maka subjek Ob2 berada pada lapisan pemahaman *observing*.

13. Structuring 1

Siswa inisial ANF (St1) telah diberikan tes mengenai menentukan suku kedua barisan geometri. Berikut cuplikan jawabannya:



Handwritten student work showing the solution for the second term of a geometric sequence. The student uses the formula $U_9 = ar^8$ and $U_6 = ar^5$, divides them to find $r=3$, then substitutes r back into U_6 to find $a=3$, and finally calculates $U_2 = ar = 9$.

Gambar 13. Lapisan Pemahaman Konsep Siswa

Subjek St1 menjawab soal nomor tujuh dengan benar. Soal nomor tujuh butuh pemahaman yang cukup luas untuk dapat mengerjakannya. Subjek St1 mampu menjawab dengan detail dan rinci dalam setiap langkahnya. Mulai dari membagi U_9 dengan U_6 untuk memperoleh nilai rasio, kemudian memasukkan nilai r ke U_5 untuk memperoleh nilai a , dan yang terakhir memasukkan nilai a dan r ke U_2 untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan soal tersebut. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Bagaimana cara kamu menyelesaikan permasalahan ini?

St1W1 : Saya gunakan rumus U_n barisan geometri. Pertama, saya bagi $\frac{U_9}{U_6}$ sehingga ketemu r nya 3. Terus dimasukkan nilai $r = 3$ ke persamaan U_5 sehingga ketemu $a = 3$. Karena r dan a sudah ketemu, maka masuk ke rumus U_2 dan diperoleh hasil 9.

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek St1 mampu mengaitkan hubungan antara teorema satu dengan teorema lainnya dan mampu membuktikannya dengan *argument* yang logis serta mampu

membuktikan hubungan antara teorema yang satu dengan lainnya secara aksiomatik. Sehingga berdasarkan

indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek St1 berada pada lapisan pemahaman *structuring*.

14. Structuring 2

Siswa inisial RAF (St2) telah diberikan tes mengenai menentukan suku kedua barisan geometri. Berikut cuplikan jawabannya:

$$7). \text{ Diket } = U_6 = 243$$

$$U_6 = 27$$

$$\frac{ar^5}{ar^5} = \frac{27}{27}$$

$$r^5 = 27$$

$$r = \sqrt[5]{27}$$

$$r = 3$$

Substitusi

$$\hookrightarrow U_6 = 243$$

$$a \cdot 3^5 = 243$$

$$a = \frac{243}{81}$$

$$a = 3$$

$$\hookrightarrow U_2 = a \cdot r$$

$$= 3 \cdot 3 = 9$$

Gambar 14. Lapisan Pemahaman Konsep Siswa

Subjek St2 menjawab soal nomor tujuh dengan benar. Soal nomor tujuh butuh pemahaman yang cukup luas untuk dapat mengerjakannya. Subjek St2 mengerjakan setiap langkah dengan tepat. Subjek St2 menentukan nilai r dengan membagi U_6 dengan U_6 , kemudian menstutbitusikan nilai r ke U_5 untuk memperoleh nilai a . Setelah nilai r dan a diketahui, subjek St2 menstutbitusikan kedalam U_2 . Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Bagaimana cara kamu menyelesaikan permasalahan ini?

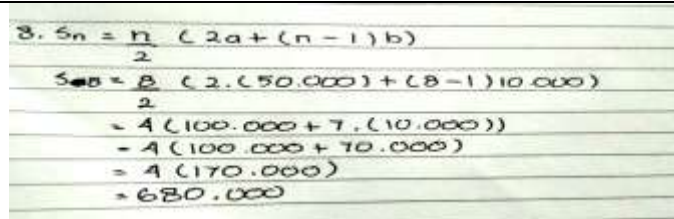
St2W1 : Caranya, $\frac{U_9}{U_6}$ untuk mencari rasionya. Nanti setelah ketemu rasio terus dimasukkan ke U_5 untuk menentukan nilai a . Selanjutnya r dan a dimasukkan ke U_2 .

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek St2 mampu mengaitkan hubungan antara teorema satu dengan teorema lainnya dan mampu membuktikannya dengan *argument* yang logis serta mampu membuktikan hubungan antara teorema yang satu dengan lainnya secara aksiomatik. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam

penelitian ini, maka subjek St2 berada pada lapisan pemahaman *structuring*.

15. *Inventing 1*

Siswa inisial CZC (In1) telah diberikan tes mengenai menentukan jumlah tabungan sampai akhir tahun. Berikut cuplikan jawabannya:



$$\begin{aligned}
 8. S_n &= \frac{n}{2} (2a + (n-1)b) \\
 S_8 &= \frac{8}{2} (2 \cdot (50.000) + (8-1)10.000) \\
 &= 4 (100.000 + 7 \cdot (10.000)) \\
 &= 4 (100.000 + 70.000) \\
 &= 4 (170.000) \\
 &= 680.000
 \end{aligned}$$

Gambar 15. Lapisan Pemahaman Konsep Siswa

Subjek In1 menjawab soal nomor delapan dengan benar. Subjek In1 mampu memahami permasalahan yang diberikan dengan menggunakan pemahamannya mengenai deret aritmatika dengan rumus $S_n = \frac{n}{2} (2a + (n-1)b)$. Kemudian mensubstitusikan $n = 8$, $a = 50.000$, dan $b = 10.000$, sehingga diperoleh hasil 680.000. Hal ini menunjukkan bahwa subjek In1 memiliki pemahaman yang terstruktur lengkap karena mampu membawa soal cerita kedalam rumus deret aritmatika. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Apa yang kamu pikirkan ketika membaca soal ini?

16. *Inventing 2*

Siswa inisial ES (In2) telah diberikan tes mengenai menentukan jumlah tabungan sampai akhir tahun. Berikut cuplikan jawabannya:

In1W1 : Awalnya saya masih bingung, ini soal model aritmatika atau geometri, kemudian saya baca sampai tiga kali, kemudian saya tahu kalau beda tiap bulannya 10.000, berarti ini aritmatika. Kemudian karena yang ditanyakan jumlah tabungan sampai akhir tahun, jadi saya gunakan rumus jumlah deret aritmatika.

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek In1 memiliki sebuah pemahaman terstruktur lengkap. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek In1 berada pada lapisan pemahaman *inventing*.

$$S_n = \frac{n}{2} (2a + (n-1)b)$$

$$S_8 = \frac{8}{2} (2(50.000) + (8-1)10.000)$$

$$= 4(100.000 + 70.000)$$

$$= 680.000$$
 jadi jumlah seluruh tabungan cika sampai akhir tahun adalah Rp 680.000

Gambar 16. Lapisan Pemahaman Konsep Siswa

Subjek In2 menjawab soal nomor delapan dengan benar. Subjek In2 mampu menerapkan konsep deret aritmatika kedalam permasalahan yang diberikan dengan menggunakan rumus $S_n = \frac{n}{2} (2a + (n-1)b)$. Jawaban yang ada pada lembar jawaban menunjukkan bahwa subjek In2 telah memahami secara utuh dalam menentukan suku pertama, beda, dan nilai n . Kemudian dengan pemahaman yang dimiliki, subjek In2 mensubstitusikan nilai-nilai tersebut kedalam rumus deret aritmatika sehingga diperoleh jawaban yang tepat yaitu 680.000. Namun belum diketahui lapisan pemahaman yang dimiliki subjek, untuk itu dilakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

PW1 : Apa yang kamu pikirkan ketika membaca soal ini?

In1W1 : Bedanya kan 10.000 per bulan, jadi saya gunakan rumus S_n . Mei-Desember ada 8 bulan, jadi S_8 yang saya cari.

Berdasarkan deskripsi hasil tes lapisan pemahaman dan hasil wawancara menunjukkan subjek In2 memiliki sebuah pemahaman terstruktur

lengkap. Sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek In2 berada pada lapisan pemahaman *inventising*.

Siswa pada lapisan *primitif knowing* mampu menyelesaikan permasalahan dalam soal dengan sangat baik. Seperti pada subjek Pk1 dan Pk2 yang dapat menunjukkan macam-macam pola barisan dan membuat contohnya. Pada lapisan ini, siswa menggunakan pengetahuan dasar yang dimiliki dalam penyelesaian soal. Hal ini sejalan dengan tingkat unistruktural pada teori taksonomi SOLO dalam Ellen Wanodya Ghati (Ghati, 2018) yaitu dalam tingkatan ini siswa mampu mengerjakan soal-soal atau masalah yang diberikan kepadanya hanya dengan satu informasi atau satu konsep yang ia ketahui. Pada tingkatan ini subjek telah mampu mengingat pengetahuan dasar yang dimiliki.

Siswa pada lapisan *image making* memperoleh hasil yang benar namun proses yang digunakan tidak sesuai dengan rumus atau cara yang sudah diajarkan. Seperti pada subjek

Im1 dan Im2 yang mengerjakan soal dengan mengurutkan berdasarkan urutan yang seharusnya. Pada lapisan ini, siswa membuat pemahaman melalui proses menafsirkan dalam menyelesaikan soal sehingga siswa mampu merencanakan langkah apa yang harus dilakukan (Setyawati & Ratu, 2019). Dengan kemampuan ekstrapolasi inilah seorang siswa mampu menyatakan suku ke-10 suatu barisan.

Siswa pada lapisan *image having* mampu memahami soal dengan baik sehingga hasil yang diperoleh tepat. Seperti pada subjek Ih1 dan Ih2 yang menggunakan rumus dengan benar, yaitu rumus $U_n = a + (n-1)b$ pada 3a dan menggunakan rumus $U_n = a.r^{n-1}$ pada 3b. Pada lapisan ini, siswa sudah memiliki gambaran dalam mengerjakan soal yang diberikan, padahal sebelumnya tidak pernah mengerjakan contoh soal (Setyawati & Ratu, 2019).

Siswa pada lapisan *property noticing* tidak mampu memahami maksud soal dengan baik, sehingga jawaban yang dihasilkan salah. Seperti pada subjek Pn1 dan Pn2 yang menggunakan rumus barisan aritmatika untuk menyelesaikan soal, padahal seharusnya menggunakan rumus atau konsep deret aritmatika. Pada lapisan ini, siswa mampu mengkombinasikan konsep yang dimiliki namun belum mampu menggunakannya secara tepat.

Hal ini sejalan dengan teori taksonomi SOLO dalam Nurul Dwi Pratiwi dan Woro Setyarsih (Pratiwi & Woro, 2015) pada tingkat unistruktural. Pada tingkat ini terlihat adanya hubungan yang jelas dan sederhana antara satu konsep dengan konsep lainnya tetapi inti konsep tersebut secara luas belum dipahami. Hal ini mengakibatkan kesalahan pada jawaban yang dihasilkan subjek.

Siswa pada lapisan *formalizing* mampu memahami soal dengan baik sehingga diperoleh hasil yang benar. Seperti pada subjek Fo1 dan Fo2 yang menggunakan rumus $S_n = \frac{n}{2} (2a + (n-1)b)$ dalam menyelesaikan soal. Pada lapisan ini, siswa membuat pemahaman dari yang diketahui di dalam soal. Hal ini sejalan dengan Hal ini sejalan dengan teori Anderson & Krathwohl (Anderson & Krathwohl, 2010) yaitu mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

Siswa pada lapisan *observing* mampu memahami soal dengan baik sehingga diperoleh hasil yang benar. Seperti pada subjek Ob1 dan Ob2 yang menyelesaikan soal pengayaan dengan menggunakan konsep yang benar. Pada lapisan ini, siswa menggunakan penjelasan-penjelasan sebelumnya untuk digunakan dalam permasalahan terkait

yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan teori taksonomi SOLO dalam Ellen Wanodya Ghati (Ghati, 2018) pada tingkat rasional. Pada tingkat ini siswa dapat menunjukkan pemahaman beberapa komponen dari satu kesatuan konsep, memahami peran bagian-bagian bagi keseluruhan serta telah dapat mengaplikasikan sebuah konsep pada keadaan-keadaan yang serupa.

Siswa pada lapisan *structuring* mampu menyelesaikan soal dengan sangat baik, padahal dalam soal ini membutuhkan pemahaman yang cukup luas. Seperti pada subjek St1 dan St2 yang mampu menyelesaikan soal dengan rinci dari setiap langkah-langkahnya. Pada lapisan ini, siswa mengaitkan beberapa konsep untuk menyelesaikan soal yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan teori taksonomi SOLO dalam Ellen Wanodya Ghati (Ghati, 2018) pada tingkat *extended abstract*. Pada tahap ini siswa melakukan koneksi tidak hanya sebatas pada konsep-konsep yang sudah diberikan saja melainkan dengan konsep-konsep di luar itu. Dapat membuat generalisasi serta dapat melakukan sebuah perumpamaan-perumpamaan pada situasi-situasi spesifik.

Siswa pada lapisan *inventising* mampu menyelesaikan soal dengan baik, sehingga diperoleh hasil yang tepat. Seperti pada subjek In1 dan In2

yang mampu menjawab soal cerita yang diberikan. Pada lapisan ini, siswa memiliki pemahaman yang lengkap dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan taksonomi SOLO dalam Nurul Dwi Pratiwi dan Woro Setyarsih (Pratiwi & Woro, 2015) pada tingkat *extended abstract* yaitu siswa telah memiliki pengetahuan dan menyimpulkan secara lengkap bahkan membuat definisi-definisi baru.

4. SIMPULAN

Berdasarkan data, informasi, analisis data, dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam level lapisan pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro yaitu:

1. Siswa yang berada pada lapisan *primitive knowing* adalah siswa yang telah memiliki pengetahuan dasar yaitu mengetahui macam-macam barisan serta contohnya dan mampu memahami definisi baru dengan membawa pengetahuan sebelumnya ke lapisan pemahaman selanjutnya.
2. Siswa yang berada pada lapisan *image making* adalah siswa yang membuat pemahaman dari pengetahuan sebelumnya yaitu siswa yang mampu menentukan suku ke-10 secara manual tanpa

- menggunakan rumus dan menggunakannya dalam pengetahuan baru.
3. Siswa yang berada pada lapisan *image having* adalah siswa yang sudah memiliki gambaran mengenai suatu topik yaitu siswa yang mampu menentukan suku ke-100 dengan menggunakan rumus yang diajarkan dan membuat gambaran mental mengenai topik itu tanpa harus mengerjakan contoh-contoh.
 4. Siswa yang berada pada lapisan *property noticing* adalah siswa yang mampu mengkombinasikan aspek-aspek dari sebuah topik untuk membentuk sifat spesifik terhadap topik itu, dalam hal ini adalah siswa yang tidak mampu membedakan antara suku ke- n dengan jumlah suku.
 5. Siswa yang berada pada lapisan *formalizing* adalah siswa yang mampu membuat abstraksi suatu konsep matematika berdasarkan sifat-sifat yang muncul yaitu siswa yang mampu menentukan jumlah 20 suku pertama suatu deret aritmatika.
 6. Siswa yang berada pada lapisan *observing* adalah siswa yang mampu mengkordinasikan aktivitas formal pada level *formalizing* sehingga mampu menggunakannya pada permasalahan terkait yang dihadapinya, ini terdapat pada siswa yang mampu menentukan suku pertama suatu barisan aritmatika.
 7. Siswa yang berada pada lapisan *structuring* adalah siswa yang mampu mengaitkan hubungan antara teorema satu dengan teorema lainnya dan mampu membuktikannya dengan *argument* yang logis serta mampu membuktikan hubungan antara teorema yang satu dengan lainnya secara aksiomatik, hal ini terdapat pada siswa yang mampu menentukan suku ke-2 suatu barisan geometri.
 8. Siswa yang berada pada lapisan *inventising* adalah siswa yang memiliki sebuah pemahaman terstruktur lengkap dan mampu menciptakan pertanyaan-pertanyaan baru yang tumbuh menjadi sebuah konsep yang baru, hal ini terdapat pada siswa yang mampu mengerjakan soal pengayaan dengan menentukan jumlah tabungan sampai akhir tahun

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengharapkan untuk penelitian selanjutnya mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan lapisan pemahaman konsep ini, terutama dalam pemecahan masalah matematika. Hal ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang menyebabkan adanya perbedaan lapisan pemahaman siswa sehingga dapat dicari metode pembelajaran yang tepat.

6. REFERENSI

- Anderson & Krathwohl. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen*. Pustaka Pelajar.
- Cahyatia, A. M. D., & Kriswandani. (2017). Lapisan pemahaman konsep matematika dalam menyelesaikan soal timss bagi siswa smp kelas viii. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 3(2), 83–97.
- Ghati, E. W. (2018). Karakteristik Respon Siswa Sekolah Dasar Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Taksonomi Solo. *Jurnal Pedagogik*, 5(2), 209–216.
- Pratiwi & Woro. (2015). Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis Taksonomi Structure of the Observed Learning Outcome (SOLO) Untuk Menentukan Profil Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Fluida Statis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 04(03), 45–49.
- Rohana. (2011). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep Mahasiswa FKIP Universitas PGRI*.
- Rohman, N. (2017). Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Dengan Pendekatan Pbl Dan Kontekstual Pada Pokok Bahasan Operasi Bilangan Bulat Ditinjau Dari Motivasi Siswa Kelas V Sd Negeri Di Kecamatan Dander Bojonegoro Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi*, 9(2), 172–182.
- Rusman. (2010). *Model Model Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Sagala, V. (2016). Profil Lapisan Pemahaman Konsep Turunan Fungsi dan Bentuk Folding Back Mahasiswa Calon Guru Berkemampuan Matematika Tinggi Berdasarkan Gender. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 1(2), 183. <https://doi.org/10.30651/must.v1i2.237>
- Setyawati, R. D., & Ratu, N. (2019). Lapisan Pemahaman Konsep Matematika Dalam Soal Pisa Pada Siswa Sma Kelas X. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 193–204. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1890>
- Utami, A. D., Sa'dijah, C., Subanji, & Irawati, S. (2019). Students' pre-initial mental model: The case of Indonesian first-year of college students. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1173–1188. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12175a>